

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Batuk bukanlah suatu penyakit melainkan salah satu tanda gejala klinik yang paling sering dijumpai pada penyakit paru dan saluran napas. Batuk merupakan salah satu cara tubuh untuk membersihkan saluran pernafasan dari lendir atau bahan dan benda asing yang masuk. Batuk berfungsi sebagai imun atau perlindungan tubuh terhadap benda asing namun dapat juga sebagai gejala dari suatu penyakit (Price & Wilson, 2006).

Salah satu penyakit yang paling sering memberikan gejala batuk adalah ISPA. Di tahun 2013 Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5 % - 41,4 % dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (RISKESDAS, 2013).

Di Provinsi Gorontalo, prevalensi penyakit ISPA khususnya salah satu gejala batuk kering atau batuk berdahak mengalami peningkatan pada tahun 2013. Kasus ISPA di Kabupaten Gorontalo sekitar 31,05%, di Kota Gorontalo 25,3%, Kabupaten Boalemo 15,7%, Kabupaten Gorontalo Utara 20,9%, Kabupaten Pohuwato 18,15%, dan di Kabupaten Bone Bolango sekitar 49,5% (DIKES, 2013).

Di Kecamatan Suwawa penyakit ISPA yang memberikan gejala batuk menduduki posisi ke 1 dari jumlah 10 kasus terbanyak yang tercatat selama tahun

2015 terakhir. Di Kecamatan Suwawa Tengah terdapat 1824, sedangkan di Kecamatan Suwawa Timur terdapat 1892 kasus (BPS, 2015).

Seringkali dalam pengobatan batuk banyak orang yang minum obat antibiotik tanpa resep dokter, padahal apabila batuk tersebut disebabkan oleh virus seperti batuk influenza, pemberian antibiotik akan sia-sia karena antibiotik tidak dapat membunuh virus (Wijayakusuma, 2011).

Strategi terapi pada batuk dilakukan dengan 2 cara, yaitu terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Tujuan dari pengobatan batuk adalah untuk mengurangi frekuensi, keparahan dan komplikasi lebih lanjut dari batuk, terapi farmakologi diberikan dalam bentuk pemberian obat antibiotik sedangkan untuk terapi non farmakologi yakni dengan memberikan terapi komplementer (Abufatih, 2014)

Terapi komplementer adalah terapi pengobatan tradisional yang telah diakui dan dapat dipakai sebagai pendamping terapi konvensional atau terapi medis. Pelaksanaannya dapat diterapkan bersamaan dengan terapi medis. Dalam Permenkes nomor 1109 Tahun 2007 tentang penyelenggaraan pengobatan komplementer-alternatif di fasilitas pelayanan kesehatan dan Terapi komplementer salah satunya adalah terapi herbal (Purwanto, 2012).

Herbal yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi batuk diantaranya bersifat menghangatkan dan mempunyai efek/khasiat meredakan batuk (*antitussive*), peluruh dahak (*expectorant*), penurun panas (*antipiretik*), anti-infeksi, antiradang

(*anti-inflamasi*), dan merangsang imunitas/daya tahan tubuh (*imunostimulator*) (Wijayaksuma, 2011).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulvina (2011), terdapat beberapa tumbuhan herbal yang dimanfaatkan atau digunakan dalam pengelolaan batuk adalah jahe, daun sirih, kencur, kulit jeruk mandarin, sambiloto, pegagan, daun saga, jeruk nipis. Cara meramu tumbuhan herbal dalam pengelolaan batuk adalah jahe, kulit jeruk mandarin, kencur, pegagan, daun saga, sambiloto, daun sirih diolah dengan cara direbus setelah itu disaring dan tambahkan madu dan air perasan jeruk nipis (Ramdhani, 2014).

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu daerah di Provinsi Gorontalo yang masih menjaga tradisi leluhur dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat untuk mengobati suatu penyakit maupun mencegah penyakit. Tidak hanya itu, masyarakat yang ada di Kabupaten Bone Bolango juga sangat menghargai sekaligus berguru pada alam sehingga mereka memiliki potensi pengetahuan yang besar tentang tumbuhan obat. Pengembangan Tanaman obat tradisional di Kabupaten Bone Bolango mendapat dukungan dari pemerintah daerah sebagai upaya peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Kandowanko, 2011).

Battra merupakan seseorang yang diakui dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai orang yang mampu melakukan pengobatan secara tradisional. Hal ini dilakukan dengan survey awal yang dilakukan peneliti bahwa masih banyak pengobat-pengobat tradisional atau battra yang dikenal masyarakat di Kecamatan

Suwawa. Meskipun para battra ini bukanlah profesi yang mereka geluti, namun mereka punya pengetahuan dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Jumlah battra yang terdaftar di Dinas Kesehatan Bone Bolango pada tahun 2015 untuk wilayah Kecamatan Suwawa berkisar 49 jiwa dari 579 battra yang tersebar di Kabupaten Bone Bolango.

Hasil Wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat setempat mengatakan bahwa Kecamatan Suwawa masih banyak masyarakat yang memilih pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan medis. Hal ini dikarenakan masih tersedianya tumbuhan obat di daerah tersebut. Tidak hanya itu, mengingat pengobatan moderen yang sekarang lebih mahal sehingga masyarakat yang ada di Kecamatan Suwawa lebih memilih untuk beralih ke pengobatan tradisional sebagai penanganan awal terhadap gejala batuk. Di Kecamatan Suwawa juga, pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan obat masih sangat familiar.

Dengan melihat kondisi tersebut, masih banyak masyarakat lebih memilih berobat menggunakan tanaman herbal dibandingkan dengan pengobatan medis karena pengetahuan tentang pengobatan herbal di kebanyakan masyarakat masih tinggi. Tidak hanya itu tercatat masih tingginya penyakit ISPA khususnya salah satu gejala batuk di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Hal ini membuat peneliti tertarik mengambil penelitian tentang “Pemanfaatan tanaman obat sebagai terapi untuk menurunkan gejala batuk” yang sering digunakan oleh battra untuk menurunkan gejala batuk di Kabupaten Bone Bolango Kecamatan Suwawa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan beberapa kejadian dilatar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

- 1.2.1** Salah satu penyakit yang paling sering memberikan gejala batuk adalah ISPA. Di tahun 2013 Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5 % - 41,4 % dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional (RISKESDAS, 2013).
- 1.2.2** Di Provinsi Gorontalo, Kasus ISPA khususnya salah satu gejala batuk di Kabupaten Gorontalo sekitar 31,05%, di Kota Gorontalo 25,3%, Kabupaten Boalemo 15,7%, Kabupaten Gorontalo Utara 20,9%, Kabupaten Pohuwato 18,15%, dan di Kabupaten Bone Bolango sekitar 49,5% (DIKES ,2013).
- 1.2.3** Di Kecamatan Suwawa penyakit ISPA yang memberikan gejala batuk menduduki posisi ke 1 dari jumlah 10 kasus terbanyak yang tercatat selama tahun 2015 terakhir. Di Kecamatan Suwawa Tengah terdapat 1824, sedangkan di Kecamatan Suwawa Timur terdapat 1892 kasus (BPS, 2015).
- 1.2.4** Dari hasil observasi bahwa di Kecamatan Suwawa masih banyak masyarakat yang memilih pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan medis. Tidak hanya itu, mengingat pengobatan moderen yang sekarang lebih mahal

sehingga masyarakat yang ada di Kecamatan Suwawa lebih memilih untuk beralih ke pengobatan tradisional sebagai penanganan awal terhadap gejala batuk.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Tanaman apa saja yang digunakan untuk menurunkan gejala batuk di kecamatan suwawa kabupaten Bone Bolango”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Mengetahui tanaman apa saja yang digunakan untuk menurunkan gejala batuk di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik batra di Kecmatan Suwawa
2. Mendeskripsikan jenis tanaman yang digunakan untuk menrurukan gejala batuk di Kecamatan Suwawa
3. Mengetahui cara pengolahan tanaman yang digunakan untuk menurunkan gejala batuk di kecamatan Suwawa

4. Mengetahui cara pemakaian tanaman obat yang digunakan untuk menurunkan gejala batuk

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Tersedianya data base tentang penggunaan tanaman-tanaman obat sebagai terapi untuk menurunkan gejala batuk di Gorontalo. Tidak hanya itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk pelaksanaan penelitian berikutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petugas kesehatan, institusi kesehatan dan masyarakat agar dapat memanfaatkan tanaman obat sebagai pengobatan alternatif untuk menurunkan gejala batuk.